

GAMBARAN PENGETAHUAN SISWI TENTANG KEPUTIHAN DI SMA NEGERI 4 TEGAL

Juhrotun Nisa

ABSTRAK

Leukorea (white discharge, flour albus, keputihan) adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah (Wiknjastro, 2008).

Tujuan penelitian untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Fisiologis dan Keputihan Patologis Pada Siswi di SMA Negeri 4 Tegal Tahun 2013.

Penelitian dilaksanakan pada siswi di SMA Negeri 4 Tegal. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan pendekatan Cross Sectional. Teknik sampel yang semula menggunakan Simple Random Sampling, tetapi dalam kenyataan (penelitian) menggunakan Sampling Aksidental. Hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak sesuai dengan proposal penelitian, yang seharusnya berjumlah 470 menjadi 318 karena siswi kelas XII sudah libur kelulusan. Jadi peneliti mengambil sampel yang kebetulan ada (Sampling Aksidental) dengan jumlah yang tetap sesuai dengan proposal penelitian yaitu 82 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berpengetahuan cukup (57,3%) tentang keputihan fisiologis dan keputihan patologis, berpengetahuan cukup (50%) tentang perbedaan tanda-tanda keputihan fisiologis dan keputihan patologis, berpengetahuan baik (59,8%) tentang penyebab keputihan patologis dan berpengetahuan kurang (36,6%) tentang pencegahan keputihan patologis.

Kata Kunci: Keputihan, Fisiologis, Patologis

A. Pendahuluan

Remaja atau “*adolescence*” (Inggris), berasal dari bahasa latin “*adolescence*” yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologi¹.

Dalam kehidupannya, seorang wanita akan mengalami berbagai tahapan mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga tua. Puncak dari serangkaian perubahan-perubahan tersebut adalah mulainya seorang remaja putri mengalami menstruasi. Pada sebagian orang saat menjelang menstruasi akan mengalami keputihan. Keputihan ini normal (fisiologis) selama jernih (bening) tidak berbau, tidak terasa gatal dan dalam jumlah yang tidak berlebihan, bila cairan berubah menjadi warna kuning, bau dan disertai rasa gatal maka telah terjadi keputihan patologis².

Akibat dari keputihan sangat fatal bila lambat ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan dikarenakan terjadi penyumbatan pada saluran tuba, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita dengan angka insiden kanker servik diperkirakan mencapai 100 per 100.000 penduduk per tahun yang bisa berujung pada kematian (Iskandar SS, 2002). Sedangkan

jumlah penderita kanker leher rahim di Negara maju seperti Amerika Serikat, mencapai sekitar 12.000 per tahun dan untuk penderita kanker leher rahim di Indonesia diperkirakan 90-100 per 100.000 penduduk (Nasdaldy, 2006). Kasus kanker leher rahim 90% ditandai dengan keputihan (Octaviyanti, 2006).

A. Landasan Teori

a. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam buku (Wawan dan Dewi, 2010) pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga³.

Tingkat pengetahuan terbagi dalam 6 domain yaitu: (1) tahu (*know*); (2) memahami (*comprehension*); (3) Aplikasi (*application*); (4) analisis (*Analysis*); (5) Sintesis (*Sythesist*); dan (6) Evaluasi (*evaluation*)³.

Untuk mencapai perilaku “tahu” maka terjadi proses: (1) *awareness*; (2) *interest*; (3) *evaluation*; (4) *trial*; dan (5) *adoption*.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Dewi (2010), yaitu:

1. Internal

Faktor internal adalah hal-hal yang didalam individu itu sendiri yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan faktor tersebut adalah : Pendidikan, Pekerjaan, dan Umur.

2. Eksternal

Faktor eksternal tersebut antara lain: lingkungan dan social budaya³.

b. Keputihan

Leukorea (*white discharge, flour albus, keputihan*) adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah⁴.

Keputihan terbagi atas dua macam, yaitu keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (abnormal).

1. Keputihan Fisiologis

Keputihan normal biasanya terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, mendapatkan rangsangan seksual, mengalami stress berat, sedang hamil, atau mengalami kelelahan. Adapun cairan yang keluar berwarna jernih atau kekuningan dan tidak berbau⁵.

Menurut Wiknjosastro (2008) leukorea fisiologik ditemukan pada:

- a. Bayi yang baru lahir sampai umur kira-kira 10 hari; di sini sebabnya ialah pengaruh estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin;
- b. waktu di sekitar *menarcho* karena mulai terdapat pengaruh estrogen; leukorea di sini hilang sendiri, akan tetapi dapat menimbulkan keresahan pada orang tuanya;
- c. wanita dewasa apabila ia dirangsang sebelum dan pada waktu koitus, disebabkan oleh pengeluaran transudasi dari dinding vagina;
- d. waktu disekitar ovulasi, dengan secret dari kelenjar-kelenjar serviks uteri menjadi lebih encer;
- e. pengeluaran secret dari kelenjar-kelenjar serviks uteri juga bertambah pada wanita dengan penyakit menahun, dengan neurosis, dan pada wanita dengan ektropin porsionis uteri³.

2. Keputihan Patologis

Merupakan cairan esdukat dan cairan ini mengandung banyak leukosit. Esdukat terjadi akibat reaksi tubuh terhadap adanya jejas (luka). Jejas ini dapat diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme, benda asing, neoplasma jinak, lesi, prakanker dan neoplasma ganas. Kuman penyakit yang menginfeksi vagina seperti jamur *Kandida Albican*, parasit *Tricomonas*, *E.Coli*, *Staphylococcus*, *Treponema Pallidum*, *Kondiloma aquiminata* dan Herpes serta luka di daerah vagina, benda asing yang tidak sengaja atau sengaja masuk ke vagina dan kelainan servik⁶.

Penyebab terjadinya keputihan patologis disebabkan oleh: (a) Infeksi baik yang disebabkan jamur (*candida Albican*), bakteri (*Gonococcus*, *Clamidia Tracomatis*, *Grandnerella*, *Treponema Pallidum*, *Parasit, maupun virus*); (b) Kelaianan Alat genital atau bawaan; (c) Benda asing; (d) Neoplasma Jinak; (e) Kanker (f) fisik (g) menopause.

Pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan upaya pencegahan dini (Shadine, 2012). Upaya pencegahan dapat berupa :

- a) Selalu menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan alat kelamin. Rambut vagina atau pubis yang terlampau tebal dapat menjadi tempat sembunyi kuman. Jadi, jangan lupa menggunting atau membersihkannya agar pemberian obat keputihan berupa salep lebih mudah menyerap.
- b) Biasakan untuk membasuh vagina dengan cara yang benar, yaitu dengan gerakan dari depan ke belakang. Cuci dengan air bersih setiap buang air dan mandi. Jangan lupa untuk tetap menjaga vagina dalam keadaan kering.
- c) Hindari suasana vagina yang lembab berkepanjangan karena pemakaian celana dalam yang basah, jarang diganti dan tidak menyerap keringat.. Pemakaian celana jins terlalu ketat juga meningkatkan kelembapan daerah vagina. Ganti tampon atau *panty liner* pada waktunya.
- d) Jika keputihan masih dalam taraf ringan, coba gunakan sabun atau larutan antiseptic khusus pembilas vagina, tapi jangan gunakan berlebihan karena hanya akan mematikan flora normal vagina dan keasaman vagina juga terganggu. Jika perlu, konsultasikan dulu ke dokter.

- e) Hindari terlalu sering memakai bedak talk di sekitar vagina, tisu harum, atau tisu toilet. Ini akan membuat vagina kerap teriritasi.
- f) Perhatikan kebersihan lingkungan. Keputihan juga bisa muncul lewat air yang tidak bersih. Jadi bersihkan bak mandi, ember, ciduk, water torn, dan bibir kloset dengan antiseptik untuk menghindari menjamurnya kuman.
- g) Setia kepada pasangan merupakan langkah awal untuk menghindari keputihan yang disebabkan oleh infeksi yang menular melalui hubungan seks⁷.

Pengobatan keputihan yang tergolong patologi dapat dilakukan dengan:

- a. Pengobatan modern seperti penggunaan obat-obatan, larutan antiseptic, hormon estrogen, operasi kecil, dan pembedahan, radioterapi serta kemoterapi.
- b. Pengobatan secara tradisional dilakukan dengan menggunakan air rebusan daun sirih, Konsumsi kulit kulit delima kering + 10 gram sambiloto kering + 20 gram kunyit⁷.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey deskriptif. Survey deskriptif dapat didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*)⁸.

Populasi penelitian adalah seluruh siswi SMA Negeri 4 tegal sebanyak 470 siswi, sampel diambil menggunakan *simple random sampling* dengan melakukan pengundian dan didapatkan 82 nama. Data didapatkan dengan mengisi kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

C. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu gambaran pengetahuan siswi tentang keputihan di SMA Negeri 4 Tegal

tahun 2012 sebagian besar responden berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 47 responden (57,3%) dari jumlah total yaitu sebanyak 82 responden.

Besarnya responden yang berpengetahuan cukup, dimungkinkan karena adanya arus informasi yang diperoleh misalnya internet, radio, televisi, majalah atau koran. Karena melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik berbagai informasi dapat diterima, sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa akan memperoleh informasi lebih banyak dibandingkan dengan orang yang jarang atau bahkan tidak pernah terpapar informasi dari media massa.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswi di SMA Negeri 4 Tegal sebanyak 82 responden diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang perbedaan tanda-tanda keputihan fisiologis dan keputihan patologis berpengetahuan baik yaitu sebanyak 31 responden (37,8%), berpengetahuan cukup sebanyak 31 responden (50,0%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 10 responden (12,2%). Jadi dapat disimpulkan sebagian besar responden berpengetahuan cukup (50%). Dari hasil rekapitulasi jawaban pada tiap item pertanyaan tentang perbedaan tanda-tanda keputihan fisiologis dan keputihan patologis bahwa pada pertanyaan “keputihan fisiologis seringkali menimbulkan keluhan, seperti gatal, atau rasa terbakar di daerah vagina” sebagian besar responden yaitu 62 siswi (75,6 %) masih menjawab kurang tepat. Hal ini mungkin disebabkan karena persepsi responden bahwa keputihan itu pasti gatal, padahal keputihan yang fisiologis atau normal tidak menimbulkan keluhan seperti gatal.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan responden tentang penyebab keputihan patologis pada siswi di SMA Negeri 4 Tegal berpengetahuan baik yaitu sebanyak 49 responden (59,8%), berpengetahuan cukup sebanyak 20 responden (24,4%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden (15,9%). Jadi dapat disimpulkan sebagian besar responden berpengetahuan baik (59,8%). Rekapitulasi jawaban responden pada pertanyaan “jamur dan bakteri tidak dapat menyebabkan infeksi” sebagian besar responden yaitu 29 siswi (35,4%) masih menjawab kurang tepat. Dari pertanyaan tersebut, 29 responden menjawab benar, padahal jawaban yang benar adalah salah. Hal ini disebabkan karena responden kurang teliti

dalam memahami atau membaca pertanyaan, karena soal ini tergolong mudah.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan responden tentang pencegahan keputihan patologis pada siswi di SMA Negeri 4 Tegal tahun 2012 berpengetahuan baik yaitu sebanyak 21 responden (39,3%), berpengetahuan cukup sebanyak 28 responden (34,1%) dan berpengetahuan baik sebanyak 24 responden (29,3%). Jadi dapat disimpulkan sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu (36,6%). Hasil rekapitulasi jawaban pada tiap item pertanyaan pencegahan keputihan patologis bahwa pada pertanyaan “membiasakan untuk membasuh vagina dengan cara yang benar, yaitu dengan gerakan dari belakang ke depan” sebagian besar responden yaitu 64 siswi (78,0%) masih menjawab kurang tepat. Hal ini mungkin disebabkan karena kebiasaan responden yang masih salah melakukan gerakan saat membasuh vagina. Jadi pertanyaan tersebut dijawab benar sesuai yang dilakukan sehari-hari yaitu membasuh vagina dengan gerakan dari belakang ke depan

D. Kesimpulan

Sebagian besar pengetahuan tentang pencegahan keputihan patologis pada siswi di SMA Negeri 4 Tegal tahun 2012 mempunyai pengetahuan kurang (36,6 %).

Daftar Pustaka

- [1] Widyastuti, Yani, dkk. 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya
- [2] Selvianita, Andi Dhyera. 2012. BAB 1 Latar Belakang Skripsi Hubungan dan sikap higienitas organ reproduksi dengan keputihan.<http://dhyeraa.blogspot.com/2012/07/bab-1-latar-belakang.html> (diakses tanggal 1 Februari 2013 Pk. 09.47 WIB)
- [3] Wawan, A dan Dewi M. 2010. Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika
- [4] Wiknjastro. 2008. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta : Yayasan

Bina Pustaka-Sarwono
Prawirohardjo

- [5] Bahari, Hamid. 2012. Cara Mudah Atasi Keputihan. Jogjakarta: Bukubiru
- [6] Sibagairang, Eva Ellya, dkk. 2010. Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: CV. Trans Info Medika
- [7] Shadine, Muhannad. 2012. Penyakit Wanita Pencegahan, Deteksi Dini & Pencegahannya. Yogyakarta: Citra Pustaka
- [8] Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta